

Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen

The Concept Of Christology Of The Council Of Chalcedon In Response To The Teachings Of Eutyches In 451 And Its Integration In Christian Religious Education

Autor:

Mangarimbun
Gultom^{1*}
Candra Gunawan
Marisi Simanjuntak²

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Prebyterian
Batam¹
Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam²

*Email:

imbungultom18@gmail.com

Dates:

Submitted: 03/05/2024
Revised: 05/08/2024
Accepted: 06/09/2024

DOI :

10.53547/rdj.v4i2.560

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Tahun 451 menjadi suatu peristiwa penting dalam sejarah gereja ketika merumuskan suatu kredo melalui suatu konsili yang bertujuan untuk menanggapi ajaran Eutyches, yang akhirnya menjadi pegangan teguh sebagai rumusan ajaran yang benar tentang Kristologi di dalam gereja. Zaman ini pun juga memiliki tantangan yang sama dengan lahirnya ajaran Kristologi yang berbeda dengan Alkitab seperti saksi Yehuda dan pengajaran lainnya yang tidak berdasar di dalam sosial media. Itu sebabnya tulisan ini menjadi penting karena bertujuan untuk memberikan suatu sumbangan ilmu bagi PAK zaman ini, yang memberikan suatu konsep kristologi sebagai pondasi pengajaran yang benar tentang Kristologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penulis menggunakan berbagai sumber literatur yang ada untuk mendapatkan hasil kajian yang komprehensif. Pernyataan utama dari Konsili Kalsedon adalah menegaskan doktrin yang dikenal sebagai "Kristologi Kalsedon", yang menyatakan bahwa Yesus adalah benar-benar Allah dan benar-benar manusia, dan kedua natur tersebut hadir dalam diri-Nya secara bersamaan. Akhirnya muncul suatu konsep Kristologi yang berisikan Kristus diakui di dalam dua Hakikat yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah.

Kata Kunci: konsili kalsedon; eutykhanisme; kristologi; pak

Abstract

The year 451 became an important event in the history of the church when it formulated a creed through a council aimed at responding to the teachings of Eutyches, which eventually became a firm hold as the formulation of the correct teaching on Christology in the church. This age also has the same challenge with the birth of Christology teachings that are different from the Bible such as the Judahite witness and other unsubstantiated teachings in social media. That is why this paper is important because it aims to provide a contribution of knowledge for the PAK of this age, which provides a concept of Christology as a foundation for the correct teaching of Christology. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, where the author uses various sources of existing literature to obtain comprehensive study results. The main statement of the Council of Chalcedon was to affirm the doctrine known as "Chalcedonian Christology", which states that Jesus is truly God and truly man, and both natures are present in Him simultaneously. Eventually, a concept of Christology emerged in which Christ is "recognized in two unmixed, unchanging, undivided, inseparable natures.

Keywords: council of chalcedon; eutykhanism; christology; christian education

PENDAHULUAN

Konsili Kalsedon adalah sebuah konsili ekumenis dalam sejarah Gereja Kristen yang diadakan pada tahun 451 Masehi di Kalsedon, sebuah kota di Asia Kecil (sekarang dekat dengan Istanbul, Turki). Konsili ini merupakan salah satu dari tujuh konsili ekumenis yang diterima oleh banyak tradisi Kristen, termasuk Gereja Katolik Roma dan beberapa cabang Ortodoks (*Council of Chalcedon (Wikiious.Com)*, 2024). Konsili Kalsedon memiliki tujuan utama untuk mengatasi berbagai kontroversi teologis yang berkaitan dengan doktrin Kristologi ajaran tentang sifat Kristus. Konsili ini menghasilkan sebuah dekret yang dikenal sebagai “Deklarasi Kalsedon” atau “Konsili Kalsedon”, yang menetapkan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur yang berbeda natur ilahi dan natur manusia yang bersatu dalam satu pribadi tanpa campur aduk, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, dan tanpa perpecahan (Herbermann, 1913).

Pernyataan utama dari Konsili Kalsedon adalah menegaskan doktrin yang dikenal sebagai “Kristologi Kalsedon”, yang menyatakan bahwa Yesus adalah benar-benar Allah dan benar-benar manusia, dan kedua natur tersebut hadir dalam diri-Nya secara bersamaan. Konsili ini bertujuan untuk menanggapi berbagai ajaran yang dianggap sesat pada saat itu, seperti Monofisitisme (yang mengajarkan bahwa Kristus hanya memiliki satu natur yang campur aduk, bukan dua natur yang terpisah) (Herbermann, 1913).

Eutyches adalah seorang pendeta dari abad ke-5 yang dikenal sebagai tokoh utama dalam kontroversi Kristologis yang menjadi salah satu alasan diadakannya Konsili Kalsedon. Eutyches adalah seorang pendeta dan biarawan dari Alexandria yang mengajarkan bahwa setelah inkarnasi, Kristus hanya memiliki satu natur, yaitu natura ilahi yang telah "mengabsorpsi" natura manusiawi-Nya, ajaran ini dikenal sebagai Monofisitisme. Menurut Eutyches, natur manusiawi Kristus tidak berdiri terpisah dari natur ilahi-Nya tetapi menyatu dalam satu natur yang baru, menghilangkan perbedaan antara natur ilahi dan manusiawi (*Council of Chalcedon (Wikiious.Com)*, 2024). Itu sebabnya ajaran Eutyches bertentangan dengan ajaran yang dipegang oleh banyak gereja Kristen pada waktu itu, yang menegaskan bahwa Kristus memiliki dua natur, ilahi dan manusiawi, yang bersatu dalam satu pribadi tanpa tercampur aduk atau kehilangan sifat-sifatnya masing-masing. Kontroversi ini menyebabkan perpecahan dan perselisihan di kalangan teolog Kristen, dengan beberapa pihak

mendukung Eutyches dan yang lainnya menentangnya (Herbermann, 1913).

Tidak bisa di hindari bahwa ajaran-ajaran yang berbeda dengan doktrin kristologi yang sejati tetap menjadi ancaman bagi setiap generasi sampai saat ini. Seperti ajaran saksi-saksi yehowa yang semakin marak dan meluas di jaman ini (Imeldawati & Simamora, 2022). Roni mengatakan bahwa Ajaran Saksi-Saksi Yehuwa menolak konsep Tritunggal yang menyatakan tiga pribadi Allah, yaitu Allah Bapa, Allah Yesus, dan Allah Roh Kudus (Roni, 2019). Menjadi refleksi dari jaman dimana bapak-bapak gereja juga mengalaminya pada abad-abad ke 4. Eutyches dengan ajarannya yang secara terbuka mengatakan bahwa Kristus hanya memiliki satu natur, yaitu natura ilahi yang telah "mengabsorpsi" natura manusiawinya, ajaran ini dikenal sebagai Monofisitisme. Semakin luasnya penyebaran ajaran menyimpang tentang kristus, mestinya menjadi perhatian yang serius bagi gereja dan pendidikan Agama Kristen.

Penelitian sebelumnya belum pernah membahas fokus dari topik penelitian ini. Seperti penelitian Paulus Kunto Baskoro tentang *Apologi Biblikal atas Tuduhan Yesus, Manusia yang di-Tuhankan*, tidak menjelaskan Kristologi dengan mendalam (Kunto, 2021). Samuel Purdaryanto dalam penelitiannya tentang *Deskripsi Historis Doktrin Kristologi* hanya menjelaskan tentang historikalnya, tidak dengan isi dari kristologi itu sendiri (Purdaryanto, 2020). Jermia Djadi tentang Apologetika Tentang Kristologi, juga tidak fokus bagaimana konsep kristologi yang lengkap (Djadi, 2003). Sehingga sangat penting untuk di angkat ke permukaan sebagai acuan dan dasar yang baik bagi Pendidikan Kristen saat ini dalam mengisi ajarannya dengan konsep-konsep yang benar tentang Kristologi. Konsili Chalsedon menjadi contoh yang sangat baik untuk di tinjau kembali, kemudian untuk di kemas ulang dan di pasarkan pada jaman ini dalam menjawab isu-isu Kristologi yang tidak sehat. Takaliuang menunjukkan bahwa bahkan setelah dua ribu tahun Gereja Tuhan ada di bumi, ajaran-ajaran sesat ini masih terus ada, menyebar dan menipu banyak orang, terutama mereka yang menganut iman Kristen (Takaliuang, 2020).

Meskipun ada serangan yang kuat terhadap keilahian Yesus, tetapi jika PAK di bangun dengan dasar yang kuat melalui data Alkitab, maka PAK akan menjadi sarana yang baik untuk membangun pondasi-pondasi iman anak-anak Tuhan. Tobing mengatakan jika tidak ada sumber eksternal yang cukup untuk membuktikan keilahian Kristus, mempelajari

Alkitab dengan tulus dan setia sudah cukup untuk menemukan bukti asli keilahian Yesus (Tobing, n.d.). Apakah konsep kristologi konsili Kalsedon dapat menjadi dasar yang baik untuk membangun isi dari PAK? Apakah PAK dapat menjadi sarana untuk membangun pondasi iman Kristen di tengah maraknya ajaran menyimpang tentang Kristologi?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam riset ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penulis menggunakan berbagai sumber literatur yang ada untuk mendapatkan hasil kajian yang komprehensif. Menggunakan metode deskriptif untuk menelusuri perkembangan historis dari doktrin Kristologi. Ada langkah tambahan dalam proses penelitian yang ini yaitu melibatkan penelaahan literatur, mempelajari teks-teks tentang Kristologi dan sejarahnya, dan memberikan ringkasan. Untuk mengikuti perkembangan doktrin Kristologi, penelitian ini memberikan catatan kronologis tentang sejarahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kristologi

Alkitab menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah pribadi yang berbeda yang benar-benar Allah dan manusia. Kedua esensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kaum Reformed percaya bahwa rumusan teologis ini adalah penafsiran yang khas dari iman Kristen. Pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang natur ganda Yesus (Butar-butur, 2018). Pra-eksistensi Yesus sebelum inkarnasi-Nya dapat dibuktikan secara alkitabiah, sebagaimana didukung oleh pernyataan Yesus bahwa Dia sudah ada sebelum Abraham dalam Yohanes 8:58. Jelaslah bahwa Yesus sudah ada sebelum penciptaan dimulai, dan Dia berpartisipasi dalam proses penciptaan (Yohanes 1:3; Kolose 1:16; Ibrani 1:2). Paulus juga menyebutkan dalam Kolose 1:17 bahwa “Ia telah ada sebelum segala sesuatu dan di dalam Dia segala sesuatu telah ada” (Butar-butur, 2018).

Kristus adalah satu Pribadi dengan natur ilahi (*Logos*) dan natur manusiawi. Topik tentang Kristus sebagai satu Pribadi dengan dua natur pada saat inkarnasi adalah sebuah ajaran yang sangat kompleks. Dengan tepat Berkhof mengatakan, “*It (the Church) has always*

recognized the incarnation as a mystery which defies explanation. And so it will remain, because it is the miracle of miracles” (Berkhof, 2008). Namun, Gereja telah berusaha untuk mengklarifikasi misteri yang rumit ini, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip penting bahwa Alkitab menyingkapkan natur Kristus tanpa menyelidiki proses bagaimana Dia menjadi seperti itu (Berkhof, 2008).

Eutyches dan Konsili Kalsedon

Herbermann mengatakan Definisi Chalcedonian, yang dikeluarkan oleh Konsili Chalcedon, menolak gagasan tentang satu natur di dalam Kristus, dan menegaskan bahwa Ia memiliki dua natur di dalam satu pribadi dan hipostasis. Konsili ini juga menekankan kepenuhan dari dua esensi-Nya: keilahian dan kemanusiaan. Konsili ini juga mengeluarkan 27 kanon disipliner yang mengatur administrasi dan otoritas gereja. Dalam sebuah proklamasi tambahan, yang kemudian diidentifikasi sebagai kanon 28, para uskup mengumumkan bahwa Konstantinopel (Roma Baru) diberikan status patriarkal dengan “hak-hak istimewa yang sama” seperti Tahta Suci Roma. Kanon 28 tidak menyebutkan bahwa para uskup Roma atau Konstantinopel memperoleh otoritas mereka sebagai penerus Petrus atau Andreas. Sebaliknya, teks Kanonik menjelaskan bahwa keuskupan di kota-kota tersebut dibenarkan oleh signifikansi kota-kota tersebut sebagai pusat-pusat kota utama dalam kekaisaran selama periode itu” (Herbermann, 1913).

Heberman juga mengatakan *“The confession of Chalcedon states clearly the two natures of Christ: human and divine. Following the holy Fathers, we teach people to confess our Lord Jesus Christ as one and the same Son, perfect in Godhead and manhood. He is truly God and truly man, possessing a reasonable soul and body. He is consubstantial with the Father in His Godhead and with us in His Manhood. Christ is like us in all things, yet without sin. He was begotten by the Father before all ages in His Godhead and born of the Virgin Mary in these latter days for our salvation in His Manhood. He is one and the same Christ, Son, Lord, only begotten, to be recognized in two natures, without confusion, change, division, or separation; (έν δύο φύσεσιν άσυγχύτως, άτρέπτως, άδιαιρέτως, άχωρίστως – in duabus naturis inconfuse, immutabiliter, indivise, inseparabiliter) The difference in natures remains distinct even after the union, with each nature's characteristics preserved and coming*

together in one Person (prosopon) and one Subsistence (hypostasis), not divided into two persons but one Son, the only begotten God (μονογενῆ Θεόν), the Word, the Lord Jesus Christ. This is what the prophets foretold and Jesus Himself confirmed, as passed down in the Creed of the holy Fathers. The complete definition text confirms the rulings of Council of Ephesus and the importance of the Nicene Creed (325). It authoritatively acknowledges two of Cyril of Alexandria's letters and the Tome of Leo, which were written in opposition to Eutyches and sent to Archbishop Flavian of Constantinople in 449 (Company, 1913). (Pengakuan dari Kalsedon menyatakan dengan jelas dua natur dari Kristus: manusiawi dan ilahi. Mengikuti para Bapa yang kudus, kami mengajar orang-orang untuk mengakui Tuhan kita Yesus Kristus sebagai Putra yang satu dan sama, sempurna dalam keilahian dan kemanusiaan. Ia sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, memiliki jiwa dan tubuh yang wajar. Ia adalah satu kesatuan dengan Bapa dalam ke-Allahan-Nya dan dengan kita dalam Kemanusiaan-Nya. Kristus sama dengan kita dalam segala hal, namun tanpa dosa. Ia diperanakkan oleh Bapa sebelum segala zaman dalam ke-Allahan-Nya dan dilahirkan oleh anak dara Maria pada zaman akhir ini untuk keselamatan kita dalam Kemanusiaan-Nya. Dia adalah satu dan sama, Kristus, Anak, Tuhan, yang diperanakkan, untuk dikenali dalam dua kodrat, tanpa kebingungan, perubahan, pembagian, atau pemisahan; (ἐν δύο φύσεσιν ἀσυγχύτως, ἀτρέπτως, ἀδιαίρετως, ἀχωρίστως – in duabus naturis inconfuse, immutabiliter, indivise, inseparabiliter) Perbedaan kodrat tetap berbeda bahkan setelah persatuan, dengan karakteristik masing-masing kodrat dipertahankan dan bersatu dalam satu Pribadi (prosopon) dan satu Keberadaan (hypostasis), tidak terbagi menjadi dua pribadi tetapi satu Anak, satu-satunya Allah yang diperanakkan (μονογενῆ Θεόν), Sang Firman, Tuhan Yesus Kristus. Inilah yang dinubuatkan oleh para nabi dan ditegaskan oleh Yesus sendiri, seperti yang diturunkan dalam Pengakuan Iman Rasuli. Teks definisi yang lengkap menegaskan keputusan Konsili Efesus dan pentingnya Pengakuan Iman Nicea (325). Definisi ini secara otoritatif mengakui dua surat Cyril dari Aleksandria dan Tome of Leo, yang ditulis untuk menentang Eutyches dan dikirim kepada Uskup Agung Flavianus dari Konstantinopel pada tahun 449)” (Herbermann, 1913).

Bilo menyebutkan bahwa pada tahun 451, Kaisar Marcianus mengadakan Konsili Kalsedon untuk membahas kontroversi seputar Eutyches, yang telah dikecam oleh Leo

Agung, uskup Roma pada tahun 440 karena keyakinannya tentang dua sifat Yesus, khususnya apakah keduanya menyatu atau terpisah. Uskup Leo Agung berpendapat bahwa setiap sifat mempertahankan karakteristiknya tanpa berkurang (Bilo, 2022).

Council of Chalcedon mengajarkan secara harmonis kesempurnaan yang sama dalam ketuhanan, kesempurnaan yang sama dalam kemanusiaan-Nya, benar-benar Tuhan dan benar-benar manusia, sama dengan jiwa dan tubuh yang masuk akal; homoousios dengan Bapa dalam ketuhanan, dan homoousios yang sama dengan kita dalam kemanusiaan-Nya. Diakui dalam dua kodrat tanpa kebingungan, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, tanpa pemisahan (Herbermann, 1913) (R. N. Matalu, n.d.). Calvin yang mengatakan, “He who was the Son of God became the Son of Man, not by confusing of substance, but by unity of person” (Calvin, 1960). Adiprasetya mengatakan bahwa definisi Khalsedon memberi pagar yang di dalamnya siapa Kristus dicintai, diimani, diakui, dan dirayakan. Akan tetapi, cara Definisi Khalsedon melakukannya justru dengan menetapkan secara negatif kedua hakikat Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati itu. Setelah mengakui secara afirmatif bahwa Kristus adalah “Allah sejati dan manusia sejati,” Definisi Khalsedon melanjutkan dengan menegaskan bahwa Kristus “diakui di dalam dua Hakikat yang tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah (Adiprasetya, 2022).”

Kalsedon adalah konsili ekumenis keempat Gereja Kristen. Itu diselenggarakan oleh kaisar Romawi Marcianus. Konsili tersebut bersidang di kota Kalsedon, Bithynia (sekarang Kadıköy, Istanbul, Turki) dari 8 Oktober hingga 1 November 451 M. Konsili ini dihadiri oleh lebih dari 520 uskup atau perwakilan mereka, menjadikannya yang terbesar dan paling terdokumentasi dari tujuh konsili ekumenis pertama. Tujuan utama dari konsili ini adalah untuk menegaskan kembali ajaran-ajaran Konsili Ekumenis Efesus melawan bidaah-bidaah Eutikhes dan Nestorius. Bidah-bidaah semacam itu berusaha membongkar dan memisahkan kodrat ilahi Kristus dari kemanusiaan-Nya “Nestorianisme” dan lebih jauh lagi, membatasi Kristus sebagai semata-mata bersifat ilahi “Monofisitisme” (Herbermann, 1913).

Pada tahun 325, konsili ekumenis pertama (Konsili Nicea Pertama) menetapkan bahwa Yesus Kristus adalah Allah, substansial dengan Bapa, dan menolak anggapan Arian bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan. Hal ini ditegaskan kembali pada Konsili Konstantinopel Pertama (381) dan Konsili Efesus (431) (Herbermann, 1913).

Sekitar dua tahun setelah kematian Cyril dari Alexandria pada tahun 444, seorang biarawan tua dari Konstantinopel bernama Eutyches mulai mengajarkan variasi halus pada Kristologi tradisional dalam upaya untuk menghentikan apa yang dilihatnya sebagai wabah baru Nestorianisme. Dia mengaku sebagai pengikut setia ajaran Cyril, yang dinyatakan ortodoks di Uni 433 (Herbermann, 1913). Siagian mengatakan bahwa Eutyches, pimpinan gereja di Konstantinopel, pada tahun 448 menemukan ajaran yang mengatakan bahwa tabiat Yesus bercampur menjadi satu tabiat. Ajarannya bersifat monophysis (mono: satu, physis: tabiat). Pengajaran dari Euthycianisme ialah: Pertama, dua tabiat Kristus bercampur menjadi satu, tabiat Illahi melampaui tabiat kemanusiaannya. Kedua, tabiat yang ada dalam diri Yesus bercampur dalam tabiat Kemanusiaan-Nya (Siagian, 2023). Matalu menjelaskan bahwa Konsili Kalsedon (451) menetapkan perbedaan yang jelas antara esensi dan individualitas Kristus dan secara luas diakui sebagai pernyataan definitif tentang Kristologi, menjadikannya sebagai konsili yang paling penting dalam sejarah gereja (R. N. Matalu, n.d.). Dan konsili chalsedon diadakan karena lahirnya ajaran kristologi yang menyimpang dari Alkitab, seperti yang di pelopori oleh Eutyches. Eutyches (380-456) menyatakan bahwa kemanusiaan Kristus diliputi oleh keilahian-Nya, sehingga kemanusiaan-Nya menjadi serupa dengan kemanusiaan kita. Doktrin ini dikenal sebagai monofisit dan dianggap sebagai ajaran sesat karena tidak mengakui kodrat ganda Kristus seperti yang dinyatakan dalam dekrit Chalcedon (Y. M. Matalu, 2017).

Cyril telah mengajarkan bahwa hanya ada satu fisika, karena itu adalah Inkarnasi, dari Allah Sang Firman. Cyril rupanya berpikir bahwa kata Yunani physis berarti kira-kira apa arti kata Latin persona (orang), sementara sebagian besar teolog Yunani akan menafsirkan kata itu berarti natura (alam). Energi dan kelalaian yang dengannya Eutyches menegaskan pendapatnya menyebabkan dia disalahpahami. Dengan demikian, banyak yang percaya bahwa Eutyches menganjurkan Dositisme, semacam pembalikan Arianisme – di mana Arius telah menyangkal keilahian konsubstansial Yesus, Eutyches tampaknya menyangkal bahwa Yesus sepenuhnya manusia. Paus Leo I menulis bahwa kesalahan Eutyches tampaknya lebih dari kurangnya keterampilan daripada dari kedengkian (Herbermann, 1913). Maksud Euthyces sesungguhnya baik, yaitu ingin menekankan keunikan Kristus dibandingkan manusia lain, namun ia melakukannya justru dengan cara memastikan bahwa Yesus Kristus memiliki satu

hakikat yang merupakan fusi dari kedua hakikat ilahi dan manusiawi (Adiprasetya, 2022).

Ruck menjelaskan bahwa kaum Monofisit, di bawah kepemimpinan Eutyches, percaya bahwa kodrat ilahi dan manusia digabungkan menjadi satu selama inkarnasi. Akibatnya, di dalam Kristus, tidak ada lagi dua roh, tetapi hanya ada satu roh ilahi yang hadir setelah mengambil tubuh dan rupa manusia (Ruck, 2005). Takaliuang menjelaskan bahwa monofisitisme adalah salah satu bagian dari Euthisianisme yang menyatakan bahwa Kristus hanya memiliki satu natur dan satu kehendak. Sinode/Konsili Konstantinopel pada tahun 680-681 menolak kepercayaan ini dan menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kodrat yang terpisah - ilahi dan manusia - serta dua pikiran dan dua kehendak. Keduanya berada dalam kesepakatan damai, dengan kehendak manusia yang tunduk pada kehendak ilahi. Cabang lain dari Monofisitisme, Adopsionisme, lahir dari perpaduan antara Euthisianisme, Apollonianisme, dan Nestorianisme. Kepercayaan ini menegaskan bahwa natur kemanusiaan Kristus diperoleh melalui adopsi, menentang dan menyangkal gagasan bahwa kemanusiaan Kristus diperanakkan (Takaliuang, 2020).

Pada bulan November 448, Flavianus, Uskup Konstantinopel mengadakan sinode lokal mengenai titik disiplin yang berhubungan dengan provinsi Sardis. Pada akhir sesi sinode ini, salah satu dari mereka yang dilantik, Eusebius, Uskup Dorylaeum, mengajukan tuduhan balasan bidaah terhadap arkimandrit. Eusebius menuntut agar Eutyches dicopot dari jabatannya. Flavianus lebih suka uskup dan arkimandrit memilah perbedaan mereka, tetapi karena sarannya tidak diindahkan, Eutyches dipanggil untuk mengklarifikasi posisinya mengenai sifat Kristus. Akhirnya Eutyches enggan muncul, tetapi posisinya dianggap tidak cangih secara teologis, dan sinode menemukan jawabannya tidak responsif mengutuk dan mengasingkannya. Flavianus mengirim laporan lengkap kepada Paus Leo I (Herbermann, 1913).

Melalui pengaruh pejabat istana Chrysaphius, putra baptis Eutyches, pada tahun 449, klaim yang bersaing antara para Patriark Konstantinopel dan Aleksandria membuat Kaisar Theodosius II mengadakan konsili yang diadakan di Efesus pada tahun 449, dengan Dioskorus memimpin (Herbermann, 1913). Dioskorus memulai konsili dengan melarang semua anggota sinode November 448 yang telah memecat Eutyches dari duduk sebagai hakim. Dia kemudian memperkenalkan Eutyches yang secara terbuka mengakui bahwa

sementara Kristus memiliki dua kodrat sebelum inkarnasi, kedua kodrat telah bergabung untuk membentuk satu kodrat setelah inkarnasi. Dari 130 uskup yang berkumpul, 111 memilih untuk merehabilitasi Eutyches (Herbermann, 1913).

Integrasi konsep Kristologi Konsili Kalsedon dalam PAK

Bilo menekankan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus memasukkan ortodoksi iman Kristen, termasuk keyakinan akan keilahian Kristus, sebagai dasar untuk menciptakan teologi Kristen yang alkitabiah. Pendidikan Agama Kristen harus berfokus pada Yesus Kristus, dengan keilahian-Nya sebagai pusat pengembangan kurikulum. Untuk itu, guru PAK harus tahu bagaimana memasukkannya ke dalam semua pengajaran mereka. Tujuannya adalah agar murid-murid dapat memahami dan bertumbuh di dalam Kristus, menjadi dewasa dalam kerohanian tanpa terpengaruh oleh lingkungan negatif yang mempengaruhi iman mereka (Bilo, 2022). Apalagi di tengah tantangan pendidikan yang semakin sulit karena perkembangan teknologi seperti yang di katakan oleh Mangarimbun dalam penelitiannya (Mangarimbun Gultom; Talizaro Tafanao, 2023).

Den End mengatakan bahwa Alkitab, yang digunakan sebagai dasar pengajaran Pendidikan Agama Kristen, dengan jelas menegaskan keyakinan akan keilahian Kristus. Pengakuan Iman Gereja Belanda menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang benar dan kekal, yang Mahakuasa. Mereka memegang keyakinan bahwa Yesus Kristus, dalam kodrat ilahi-Nya, adalah Anak Allah yang unik, yang diperanakkan untuk selama-lamanya, bukan dibuat atau diciptakan. Gambar Bapa dan cahaya pengecualian-Nya (Ibr. 1:3), sepenuhnya setara dengan Bapa dalam segala hal (Flp. 2:6), Pencipta Dunia (Kej. 1:1), segala sesuatu diciptakan oleh Firman (1Yoh. 1:3), sudah ada sejak zaman purba (Mi. 5:1), hari-hari-Nya tanpa awal atau akhir (Ibr. 7:3) (END, 2019). Pengakuan Iman Westminster menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah, anggota kedua dari Trinitas, yang sungguh-sungguh dan kekal sebagai Allah, yang memiliki esensi ilahi yang sama dengan Bapa, yang memiliki seluruh kepenuhan Allah di dalam diriNya, kudus dan tak bercela, penuh dengan kasih karunia dan kebenaran (END, 2019). Paul Enns menguraikan lebih lanjut tentang berbagai indikasi di dalam Alkitab yang mendukung pernyataan natur ilahi Yesus Kristus, termasuk nama-nama-Nya, karakteristik-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan penyembahan yang Dia

terima dari orang-orang percaya (Enns, 1995). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sangat membutuhkan ketaatan pada kepercayaan tradisional Kristen, seperti keilahian Kristus, untuk membangun dan membentuk teologi Kristen yang alkitabiah secara efektif. Dalam membahas Pendidikan Agama Kristen, kita juga harus mempertimbangkan pentingnya iman dan akal budi.

Bilo percaya bahwa pendidikan Kristen melibatkan penanaman iman melalui pengalaman hidup sehari-hari, sementara ilmu pengetahuan adalah metode pemeriksaan, kritik, dan penilaian. Para cendekiawan Kristen telah berjuang sepanjang sejarah untuk menemukan esensi otentik dari pendidikan Kristen (Bilo, 2020). Siagian mengatakan bahwa, keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting karena: *Pertama*, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki kuasa ilahi dan otoritas yang mutlak. Sehingga pendidikan agama Kristen mengajarkan umatnya untuk menghormati, memuja, dan tunduk kepada Yesus sebagai Allah yang berkuasa. *Kedua*, Pendidikan Agama Kristen juga mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia sejati yang mengalami penderitaan, godaan, dan kematian, sama seperti manusia lainnya untuk mengajarkan empati, kasih, dan kepedulian terhadap sesama manusia, karena Yesus sendiri telah mengalami pengalaman manusiawi. *Ketiga*, Pendidikan Agama Kristen menggunakan kehidupan dan ajaran Yesus sebagai teladan moral yang harus diikuti. Yesus mengajarkan tentang kasih, pengampunan, kerendahan hati, keadilan, dan kesetiaan kepada Allah. Sehingga pendidikan agama Kristen mendorong umatnya untuk meniru teladan Yesus dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Kemanusiaan dan keilahian Yesus dalam penebusan dosa menjadi fokus penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Yesus dianggap sebagai kurban yang sempurna yang mati di atas salib untuk menghapus dosa umat manusia dan membawa keselamatan. Akhirnya Pendidikan Agama Kristen mengajarkan pentingnya iman dan persekutuan dengan Yesus sebagai jalan menuju keselamatan dan hidup yang kekal. *Kelima*, Pendidikan Agama Kristen harus membantu siswa memahami hubungan yang erat antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta bagaimana Yesus Kristus merupakan pemenuhan nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Ini akan membantu siswa mengenali kesatuan dan kesinambungan dalam rencana penyelamatan Allah (Siagian, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini menyoroti ajaran Monofisitisme yang dipimpin oleh Eutyches, yang mengklaim bahwa dalam Kristus terdapat satu kodrat ilahi setelah inkarnasi. Sinode Konstantinopel pada tahun 680-681 menolak ajaran ini dan menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kodrat terpisah, yaitu ilahi dan manusia. Penekanan pada keilahian dan kemanusiaan Yesus menjadi penting dalam Pendidikan Agama Kristen, di mana kurikulum harus mencakup ortodoksi iman Kristen dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Yesus.

Konsili Kalsedon yang diadakan pada tahun 451 berperan penting dalam menegaskan ajaran tentang dua kodrat Yesus Kristus. Konsili ini menanggapi ajaran Eutyches yang mengklaim bahwa kedua kodrat tersebut bercampur menjadi satu. Sebaliknya, Konsili Kalsedon menegaskan bahwa Yesus adalah satu Pribadi dengan dua kodrat yang tetap terpisah dan tidak bercampur, sesuai dengan pengakuan iman yang telah ditetapkan sebelumnya, dan didasarkan pada tradisi para Bapa Gereja serta dokumen penting seperti Pengakuan Iman Nicea.

Ajaran Konsili Kalsedon tetap relevan dalam pendidikan Kristen kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan modern terhadap doktrin Kristologis, seperti penolakan terhadap Trinitas oleh kelompok-kelompok tertentu. Penelitian ini menekankan pentingnya dasar yang kuat dalam ajaran Alkitab untuk mendidik dan membangun iman generasi saat ini, serta perlunya pemahaman yang mendalam tentang misteri inkarnasi tanpa mengabaikan ajaran Alkitab.

REFERENSI

- Adiprasetya, J. (2022). *LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT “Misteri Kristus: Sabda yang Menjadi Daging”* (Issue September 2022).
- Berkhof, L. (2008). *Systematic Theology* (Grand Rapi). Eerdmans.
- Bilo, D. T. (2020). *Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen*. 3, 1–23.
- Bilo, D. T. (2022). Pentingnya Penerapan Integritas Keilahian Kristus Ke Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 65–81.
- Butar-butar, M. (2018). *STT Ebenhaezer STTE Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era*

- Postmodern*. 3(2), 116–128.
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian Religion* (J. T. McNeill (ed.)). Westminster Press.
- Company, R. A. (1913). *Council of Chalcedon Catholic*. Ensiklopedia Dunia.
- Council of Chalcedon* (wikious.com). (2024).
- Djadi, J. (2003). Apologetika tentang Kristologi. *Jurnal Jaffray*, 1(1), 42–55.
<https://doi.org/10.25278/jj.v1i1.167.42-55>
- END, V. DEN. (2019). *16 Dokumen Dasar Calvinisme*. BPK. Gunung Mulia.
- Enns, P. P. (1995). *The Moody Handbook of Theology* (A. Vincent, Jim; Sholes (Ed.)).
Moody Publishers.
- Herbermann, C. (1913). *Council of Chalcedon*. This article incorporates text from a
publication now in the public domain: Herbermann, Charles, ed. (1913). “Council of
Chalcedon”. Catholic Encyclopedia. New York: Robert Appleton Company).
- Imeldawati, T., & Simamora, E. (2022). Meninjau Soteriologi dan Kristologi Saksi Yehovah.
KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 4(2), 10–22.
- Kunto, P. B. (2021). Apologi Biblikal atas Tuduhan Yesus, Manusia yang di-Tuhankan. *Voice
of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 101–113.
- Mangarimbun Gultom; Talizaro Tafanao. (2023). Model Pembelajaran Inquiry Sebagai Solusi
dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi di Kalangan Siswa SMP Batam.
Educatum : Jurnal Dunia Pendidikan, 1(1), 27–38.
- Matalu, R. N. (n.d.). TINJAUAN TERHADAP DOKTRIN KOVENAN KERJA DALAM
TEOLOGI REFORMED. *Mimbar Reformed Injili Indonesia Sunter*.
- Matalu, Y. M. (2017). *Dokmatika Kristen Dari Prsfektif Reformed*.
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi Historis Doktrin Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan
Pendidikan Kristen*, 2(1), 156–169. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>
- Roni, I. (2019). Dogma Tritunggal menurut Saksi-Saksi Yehowa. *Religi. Jurnal Studi Agama-
Agama*, 1(2), 105–112.
- Ruck, A. (2005). *Sejarah gereja Asia*. BPK Gunung Mulia.
- Siagian, A. P. (2023). Keilahian dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perspektif Teologis Serta
Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian
Education*, 3(2), 106–127.
- Takaliuang, M. P. (2020). ANCAMAN AJARAN SESAT DI LINGKUNGAN
KEKRISTENAN: SUATU PELAJARAN BAGI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA.
Missio Ecclesiae, 9(1), 132–156. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.115>
- Tobing, N. F. L. (n.d.). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Mitra Sriwijaya:
Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 77–108. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>